



## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM DOA WASIAT SYEKH SAMMAN AL-MADANI MENURUT PEMIKIRAN K.H. MUNAWWAR BIN AHMAD GHAZALI AL-BANJARI**

**Abdurrahman<sup>1</sup>, Izzuddin<sup>2</sup>, Khalilurrahman<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Darussalam Martapura  
khalilurrahman@iaidarussalam.ac.id

### **Abstrak**

K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari atau yang biasa dikenal dengan sebutan Guru Kubah salah seorang mursyid tarekat Sammaniyah menjelaskan, bahwa doa yang diwasiatkan Syekh Samman Al-Madani ini akan hasil fadilatnya jika diiringi dengan pengamalan (penerapan) nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam doanya. Namun faktanya, kebanyakan orang sering salah paham, mereka mengira doa itu hanya cukup dibaca setiap hari selesai sholat subuh, terus diabaikan saja dan tidak diamalkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui wawancara, studi literatur, dan penelusuran online, serta dianalisis menggunakan metode analisis konten. (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam doa wasiat Syekh Samman Al-Madani menurut pemikiran K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari secara terperinci ada tiga belas dan dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan sudut pandangnya: 1) Nilai Pendidikan I'tiqodiyah: Beriman kepada Allah *Al-Ghaffaar*, *Ar-Rahmaan* dan *Ar-Rahiim*, *As-Sittiir*, dan *Al-Jabbaar*. 2) Nilai Pendidikan Amaliyah: Beristighfar, bersedekah, menjauhi gibah, dan menuntut ilmu. 3) Nilai Pendidikan Khuluqiyah: Bersifat pemaaf, kasih sayang, pendiam, dan sabar.

**Kata kunci:** *Nilai Pendidikan Islam, Syekh Samman Al-Madani.*

### **Abstract**

*K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, or commonly known as Guru Kubah, one of the murshids of the Sammaniyah order, explained that the prayer bequeathed by Sheikh Samman Al-Madani will yield benefits if it is accompanied by the practice (application) of the values of Islamic education contained in his prayer. However, in fact, most people often misunderstand, they think that prayer is only enough to be read every day after the morning prayer, then they are ignored and the Islamic educational values contained in it are not put into practice.*

*This research uses a type of library research (library research), with the research subject being a prayer written by Sheikh Samman Al-Madani and the thoughts of K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, with data collection techniques in the form of interviews, literature studies and online searches, and with data analysis techniques in the form of content analysis.*

*The results of this research indicate that the values of Islamic education in the will of Sheikh Samman Al-Madani according to the thoughts of K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari has thirteen in detail and is grouped into three categories based on his point of view: 1) The Value of I'tiqodiyah Education: Faith in Allah Al-Ghaffaar, Ar-Rahmaan and Ar-Rahiim, As-Sittiir, and Al-Jabbaar. 2) The Value of Amaliyah Education: Doing Istighfar, giving charity,*

*avoiding backbiting, and seeking knowledge. 3) Values of Khuluqiyah Education: Forgiving, affectionate, quiet and patient.*

**Keywords:** *Value of Islamic Education, Sheikh Samman Al-Madani.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terlebih bagi manusia yang hidup di zaman sekarang, yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari berkembang dengan pesat, segala macam pekerjaan dapat dilakukan dengan cepat, kreativitas semakin meningkat, berbagai informasi yang dicari dengan mudahnya didapat, hingga berbagai macam tindakan kejahatan pun di mana-mana sering terlihat. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat belajar memahami dan mengerti segala hal yang berkaitan dengan kehidupan, baik kehidupan dirinya maupun orang lain.

Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha pembinaan secara jasmani dan rohani yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lain dalam kehidupan agar manusia yang telah dibina tersebut berkepribadian dalam segala aktivitas sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Hanafi & Zainuddin, 2018) Dengan pendidikan Islam, manusia dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Islam di kehidupan sehari-harinya.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an dalam QS. Ali Imran/3: 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung"*

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan utama pendidikan Islam adalah ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Menurutnya, manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT (Agus, 2018) Sehingga dapat dipahami dari kedua keterangan tersebut bahwa perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan bagian dari pendidikan Islam karena di dalamnya mengandung makna tujuan pendidikan Islam yaitu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan ibadah yang menjadikan seseorang dekat dengan penciptanya Allah SWT.

Syekh Muhammad bin Abdul Karim As-Samman Al-Madani atau yang biasa dikenal dengan sebutan Syekh Samman Al-Madani merupakan salah seorang ulama besar pendiri tarekat Sammaniyyah yang lahir di kota Madinah pada tahun 1130 H/1719 M dan meninggal dunia di kota yang sama pada tahun 1189 H/1776 M (Jannah, 2014). Menurut catatan sejarah, Syekh Samman Al-Madani pernah mengajar di Madrasah Sanjariyah di Madinah yang tercatat banyak didatangi murid-murid berasal dari berbagai negeri yang jauh, dan beliau juga pernah pergi musafir menuju Yaman dan Mesir pada tahun 1174 H/1760 M untuk mendirikan cabang

tarekat Sammaniyah dan mengajar murid-muridnya di sana tentang zikir tarekat Sammaniyah (Fauzan Saleh, 2010). Salah satu murid beliau dari Kalimantan Selatan yang pulang ke tanah air menjadi ulama besar dan terkenal adalah Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Dalam catatan sejarah pula, Syekh Samman Al-Madani diketahui banyak meninggalkan beberapa nasehat dan wasiat yang kini tertulis dalam kitab-kitab sejarah yang menceritakan tentang biografinya. Hal demikian menunjukkan bahwa Syekh Samman Al-Madani dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya sering juga menerapkan metode pendidikan Islam yang dinamakan *mau'izhah al-hasanah* yang mana pemberian nasehat dan wasiat termasuk daripada bagiannya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syekh Ahmad Mustafa Al-Maragy dalam Tafsir Al-Maragi kemudian dikutip oleh Abdul Haris Pito dalam jurnalnya, yaitu bahwa ada 3 metode pendidikan Islam yang diambil dari surah An-Nahl ayat 16: pertama *al-hikmah*, kedua *al-mau'izhah al-hasanah*, ketiga *al-mujadalah bi al-ihsan* (Haris Pito, 2019). Adapun definisi metode *mau'izhah al-hasanah* adalah pengajaran yang menyentuh dan melembutkan hati serta dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syariat Islam (Abdurrahman, 2020).

Salah satu wasiat Syekh Muhammad bin Abdul Karim As-Samman Al-Madani yang begitu populer di kalangan pengikut tarekatnya, di Kalimantan Selatan khususnya, seperti yang tersebut dalam kitab *Nafhatu Al-Rahmân* karya K.H. Munawwar Al-Banjari:

“Barang siapa membaca (*Allahummaghfir li ummati sayyidina Muhammad, Allahummarham ummata sayyidina Muhammad, Allahummastur ummata sayyidina Muhammad, Allahummajbur ummata sayyidina Muhammad*) empat kali berturut-turut sesudah sholat subuh niscaya ia masuk jumlah martabat fadilat wali qutub. Dan berkatalah tuan Syekh Muhammad As-Samman *radhiyallahu 'anhu*: Tiadalah naik pangkatku ini kepada Allah SWT melainkan membaca doa ini pada tiap selesai sholat subuh empat kali berturut-turut dengan tiada diselingi dengan perkataan dunia” (Munawwar Al-Banjari, 2005)

Berdasarkan hasil pengamatan penulis beberapa tahun belakangan ini, doa yang diwasiatkan oleh Syekh Samman Al-Madani ini, memang sering dibaca setiap kali selesai sholat subuh oleh jamaah yang mengikuti/mengamalkan tarekat Sammaniyah. Namun masalahnya, jamaah itu memahami bahwa doa itu hanya cukup dibaca dengan konsisten setiap selesai sholat subuh maka akan hasil fadilatnya, padahal ini hanyalah pemahaman secara tekstual saja tanpa melibatkan kontekstual. Jelasnya, kebanyakan orang hanya membaca doa yang diwasiatkan Syekh Samman Al-Madani ini tetapi tidak meneladani nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, karena fadilat/keutamaan doa ini akan hasil di ketika orang yang membacanya benar-benar meneladani nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan oleh K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari selaku mursyid tarekat Sammaniyyah yang didirikan Syekh Samman Al-Madani, bahwa agar mendapatkan fadilat (keutamaan) doa yang diwasiatkan Syekh Samman Al-Madani ini harus juga disertai dengan mujahadah (berusaha keras) meneladani nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam doanya pada kehidupan sehari-sehari. Yakni, harus meneladani sifat memaafkan kesalahan-kesalahan umat Rasulullah SAW, harus meneladani sifat kasih sayang kepada umat Rasulullah SAW, harus meneladani perilaku menutupi semua aib atau kekurangan umat Rasulullah SAW dan harus meneladani perilaku berbuat baik kepada umat Rasulullah SAW.

Penjelasan atau pemikiran K.H. Munawwar Al-Banjari di atas didukung oleh dalil berupa perkataan Syekh Zainuddin bin Ali Al-Malibari dalam syairnya:

مَنْ لَمْ يَكُنْ فِي بَدْءِ أَمْرِ جَاهِدًا \* لَمْ يَلْقَ مِنْ هَذِي الطَّرِيقَةِ خَرَدًا

*"Siapa yang tidak bermujahadah (berusaha keras membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan memperbaiki dirinya dengan akhlak yang terpuji) pada permulaan perkaranya niscaya ia tidak akan mendapat jalan makrifat kepada Allah SWT"* (Munawwar Al-Banjari, *Hilyatu Al-Auliya' Fi Tarjamati Manzhumati Hidayati Al-Azkiya*)

Dari dalil inilah maka dapat disimpulkan, bahwa berusaha keras dalam meneladani nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa yang diwasiatkan oleh Syekh Samman Al-Madani ini menjadi syarat agar mendapatkan fadilat (keutamaan) doa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis mempelajari dan menelaah berbagai macam literatur baik buku/kitab, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang membantu dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa wasiat Syekh Samman Al-Madani menurut pemikiran K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari.

Sumber utama dalam penelitian ini, yaitu ada dua: Kitab *Nafahatu Al-Rahmân* karya K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari yang berisikan manakib Syekh Samman Al-Madani dan K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari (narasumber langsung). Dari sumber data ini maka akan dihasilkan sebuah data berupa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa wasiat Syekh Samman Al-Madani menurut pemikiran K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Syekh Samman Al-Madani

#### 1. Nasab dan Kelahirannya

Syekh Muhammad bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Hasani As-Samman Al-Madani atau yang biasa dikenal dengan sebutan Syekh Samman Al-Madani merupakan salah seorang ulama besar keturunan Rasulullah SAW bermazhab syafi'i yang menghimpun antara ilmu syariat dan ilmu hakikat, wali qutub di

kota Madinah yang mempunyai kelebihan dan karomah yang luar biasa, dilahirkan pada tahun 1130 H/1719 M (Munawwar, 2005).

Dalam kitab *al-Ku'uus al-Mutri'ah*, Syekh Abdul Mahmud As-Sudan As-Sammani Al-Maliki menjelaskan bahwa Syekh Samman Al-Madani merupakan salah seorang ulama keturunan khalifah sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq (semoga Allah meridhoinya), dan rumah yang ditempati keluarga Syekh Samman Al-Madani adalah rumah sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq (semoga Allah meridhoinya). Sebagaimana juga dikutip oleh tim penerbit kitab (Books-Publisher Beirut) di halaman 5 kitab *Qatf Azhar Al-Mawahib Ar-Rabbaniyyah Min Afnan Riyad An-Nafhah Al-Qudsiyyah* dari artikel yang ditulis Al-Ustadz Abdurrahim Haji Ahmad (Salam, 2017)

Sebenarnya, terjadi *khilaf* (perbedaan) di kalangan para ulama terkait penisbahan nasab beliau apakah daripada keturunan Rasulullah SAW ataukah tidak. Namun terlepas dari hal demikian, alangkah lebih baik kita menyibukkan diri membahas serta meneladani hal-ihwal atau budi pekerti beliau daripada membahas nasab beliau, karena itulah yang lebih manfaat untuk memperbaiki diri kita yang bukan ahlinya tentang ilmu nasab.

Syekh Abdus Salam An-Naqari memberikan komentar bahwa pada salinan guru kami *Al-'Alim Ar-Rabbani* Syekh Zaini Sekumpul Martapura ditambahkan kata "Al-Hasani" di belakang nama Syekh Samman, yang barangkali dimaksudkan bahwa Syekh Samman Al-Madani merupakan keturunan Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi, hingga kini saya sendiri (kata beliau) belum menemukan mata rantai silsilah Syekh Samman Al-Madani yang sampai kepada Sayyidina Hasan tersebut. Namun, sebutan "Al-Hasani" tersebut bukanlah hal yang aneh, karena bisa saja Syekh Samman memiliki hubungan darah kepada Sayyidina Hasan, baik dari pihak ayah atau ibu beliau.

## 2. Kesungguhannya Menuntut Ilmu dan Menyebarkannya

Syekh Samman Al-Madani dikenal sebagai pribadi yang selalu gigih (bersungguh-sungguh) dalam menuntut ilmu terutama menuntut ilmu di Masjid Nabawi hingga perjalanannya ke Mesir. Pada tahun 1174 H (Salam, 2017) beliau datang ke Mesir untuk menambah masa menuntut ilmu sehingga beliau menguasai berbagai macam disiplin ilmu. Ia pun menyelenggarakan beberapa majelis ilmu di Masyhad Husaini, dan majelis-majelisnya tersebut dihadiri oleh para ulama yang mulia, sehingga terkenallah perkaranya, umum (tersebar) sebutannya, komplitalah baginya kesempurnaan ilmu, dan ia termasuk ke dalam daftar tokoh ulama yang berpengaruh di kota Madinah, dan banyak orang-orang Islam yang mengambil manfaat (belajar) kepadanya dari berbagai negeri yang jauh termasuk dari Khurasan (dan kawasan Asia Tenggara) (Salam, 2017)

Profesor Azyumardi Azra (seorang pemerhati sejarah yang juga rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1998-2006) menulis dalam bukunya *"Jaringan Ulama"* halaman 167 yang dikutip oleh K.H. Abdussalam An-Naqari, bahwa: diriwayatkan Syekh Samman Al-Madani pernah berpergian mengunjungi Yaman dan Mesir pada tahun 1174 H/1760 M untuk mendirikan cabang-cabang tarekat Sammaniyah dan mengajar murid-muridnya mengenai dzikir tarekat Sammaniyah (Salam, 2017)

### **3. Guru-Guru Syekh Samman Al-Madani**

Syekh Samman Al-Madani belajar kepada banyak guru di beberapa daerah khususnya di kota Madinah, di antaranya: Ayahnya sendiri, Syekh Abdul Karim bin Ahmad Asy-Syafi'i, Syekh Abdul Wahhab Al-Qalandawi (guru bidang ilmu fikih), Syekh Muhammad Sulaiman Al-Kurdi (guru bidang ilmu fikih), Syekh Muhammad Ad-Daqqaq (guru bidang ilmu hadis), Syekh Muhammad Al-Maghribi (guru bidang ilmu alat), Syekh Mushthafa Al-Bakri (guru tarekat Khalwatiyyah), Syekh Muhammad Thahir (guru tarekat Qadiriyyah), Syekh 'Athiyyatullah As-Sindi, Syekh Junaid Al-Madani, Syekh Ali Al-Kurdi Asy-Syami, Sayyidi Ibrahim Al-Masyisyi, Sayyid Ali Al-'Atthar, Sayyid Alwi Al-Haddad (putra Al-Habib Abdullah Al-Haddad), Sayyid Hasan Al-Haddad (putra Al-Habib Abdullah Al-Haddad) (Munawwar Al-Banjari, 2005).

### **4. Murid-Murid Syekh Samman Al-Madani**

Syekh Samman Al-Madani memiliki banyak murid yang telah tersebar di beberapa negeri khususnya Madinah dan lainnya seperti Sudan, Maroko, Thailand dan Indonesia, di antaranya: Syekh Ahmad Ath-Thayyib bin Al-Basyir dari Sudan, Syekh Ahmad bin 'Isa Al-Anshari, Syekh Abdurrahman Abu Zaid Al-Maghribi, Syekh Ahmad At-Tijani dari Maroko, Syekh Muhammad Al-Jufri, Syekh Shiddiq bin Umar Khan Al-Madani, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, Syekh Abdurrahman Al-Batawi, Syekh Abdul Wahhab Bugis, Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathani, Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin Al-Palimbani, Syekh Kemas Ahmad bin Abdullah Al-Palimbani (Amalia & Hudaidah, 2022).

### **5. Karya-Karya Syekh Samman Al-Madani**

Syekh Samman Al-Madani selain sibuk mengajarkan ilmu dan membimbing dalam pengamalan tarekat, ia juga sempat membuat beberapa karya tulis berupa kitab, di antaranya: *An-Nafahaat Al-Ilaahiyyah Fi Kaifiyah Suluuk At-Thariiqa Al-Muhammadiyah*, *'Unwaan Al-Jilwah Fi Sya'n Al-Khalwah*, *Kasyf Al-Asraar Fima Yata'allaq Bih Ism Al-Qahhaar*, *Al-Futuuhaat Al-Ilaahiyyah Fi Al-Tawajjuhaat Al-Ruhiyyah Li Al-Hadrah Al-Muhammadiyah*, *Risaalah Ighaatsah Al-Lahfaan*, *An-Nashiihah Al-'Alawiyyah Li As-Saadah Al-Ahdaliyyah*, *Risaalah Asraar Al-'Ibaadaa*, *Al-Insaan Al-Kaamil*, *Tuhfah As-Saalik*

*Fi Kaifiyah As-Suluuk Li Al-Maalik, Tuhfah Al-Qaum Fi Muhimmaat Ar-Ru'yaa Wa An- Naum* (Salam, 2017)

## **6. Wafatnya Syekh Samman Al-Madani**

Syekh Samman Al-Madani wafat di Madinah pada hari Arbi'a (Rabu), 02 Zulhijah 1189 H bertepatan dengan tanggal 23 Januari 1776 M pada usia 59 tahun. Kuburnya terletak di Baqi' dekat kubur istri-istrinya Rasulullah SAW. Ia memiliki 3 orang anak yang bernama Abdul Karim, Aminah dan Utsman. Sebagaimana yang dikatakan Syekh Abdurrahman Al-Anshari Al-Madani dalam kitabnya *tuhfah al-muhibbin wa al-ashhaab* (Munawwar Al Banjari, 2005).

## **B. Biografi K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari serta Pemikirannya terkait Doa Wasiat Syekh Samman Al-Madani**

K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari atau yang kerap disapa dengan sebutan Guru Kubah merupakan salah seorang ulama sunni kharismatik Martapura-Kalimantan Selatan pada masa ini yang mempunyai darah (keturunan) dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan) dan Syekh Muhammad Kasyful Anwar (pimpinan Ponpes Darussalam Martapura periode ketiga).

### **1. Nasabnya**

Nasab dari pihak Ayah:

- K.H. Munawwar bin Ustadz Ahmad Ghazali bin Aminah binti Al-'Alim Al-'Allamah H. Abdullah Khatib bin Al-'Alim Al-Fadhil H. M. Sholeh bin Al-'Alim Al-Fadhil Khalifah H. Hasanuddin bin Al-'Alim Al-'Allamah Maulana Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari (Datu Kalampayan).
- K.H. Munawwar bin Ustadz Ahmad Ghazali bin Syekh Ahmad Marzuqi bin Mushtafa bin H. M. Arsyad (kakek Syekh Muhammad Kasyful Anwar) bin M. Shaleh bin Maulana Badruddin bin Maulana Kamaluddin (seorang abdi dalem kerajaan yang shaleh lagi wara' di tanah jawa).

Nasab dari pihak Ibu:

- K.H. Munawwar bin Aliyyatul Makkiyah binti Siti Maryam (istri H. M. Rois bin H. Abdul Qadir) binti Maulana Syekh Muhammad Kasyful Anwar bin Syekh H. Ismail bin Muhammad Arsyad bin Muhammad Shaleh bin Maulana Badruddin bin Maulana Kamaluddin.
- K.H. Munawwar bin Aliyyatul Makkiyah binti H. M. Rois bin H. Abdul Qadir (kakek Abah Anang Djazouly Seman) bin Umar bin Seman bin Maulana Badruddin bin Maulana Kamaluddin (Sirojuddin, 2015).

### **2. Kelahirannya**

K.H. Munawwar Al-Banjari (Guru Kubah) dilahirkan pada hari Sabtu tanggal 16 Jumadil Awal 1391 Hijriah bertepatan dengan tanggal 10 Juli 1971 Masehi di desa (kampung) Melayu Ilir, Kec. Martapura Timur, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan, tepatnya di rumah yang dibangun oleh Maulana Syekh

Muhammad Kasyful Anwar (pimpinan Ponpes Darussalam Martapura periode ketiga sekaligus pembaharu sistem pembelajarannya di masa itu) (Sirojuddin, 2015)

### 3. Riwayat Pendidikannya

Madrasah Ibtidaiyah Izharul Ulum Pimpinan K.H. Abdan Kampung Melayu tahun 1978-1982 (selama 5 tahun). SDN Dalam Pagar, Pondok Pesantren Darussalam Pesayangan Pimpinan K.H. Badruddin (selama 9 tahun): tingkat Ibtidaiyah tahun 1983-1986, tingkat Tsanawiyah (Wustha) tahun 1986-1989, dan tingkat Aliyah (Ulya) tahun 1989-1992

Belajar beberapa bidang keilmuan kepada beberapa masyayikh (guru-guru) di beberapa majelis taklim di Kabupaten Banjar, dan mengambil ijazah sanad-sanad keilmuan kepada beberapa habaib dan masyayikh secara manthuq (kontekstual) maupun mafhum (non kontekstual) di dalam dan luar negeri yakni di Mekkah Al-Mukarramah pada waktu tour ibadah haji dan umrah (Sirojuddin, 2015).

### 4. Guru-Gurunya

Pada pendidikan formal, diantaranya: Guru H. Abdan (Kepala Sekolah Madrasah Izharul Ulum), Guru Syaibani, Guru H. Hifni, Guru Syarwani, Guru H. Imron, Guru H. Yusuf (Pesayangan/Sekumpul), Guru H. Syansuri (Pesayangan), Guru Abdullah Hafidh, Guru H. Syansuri (Pesayangan), Guru H. Muhammad Fadhli (Keraton), Guru H. Abdullah (Desa Melayu), Guru H. Muhammad Ali Nor, Guru H. Kamaluddin, Guru H. Zarkasi (Pekauman), Guru H. Hatim Salman, Lc., Guru H. Khalilurrahman, Guru H. Abdus Syukur (Pimpinan P.P. Darussalam), Guru H. Muhammad Rosyad, Guru H. Abdul Majid, Guru H. Zarkasi (Tuha), Guru H. Ma'mun Al-Falaki, Guru H. Rofi'i (Keraton), Guru H. Mu'adz (Pesayangan), Guru H. Muhammad Syukeri Unus, Guru H. Zarkasi Nasri, Guru H. Tasrifin, Guru H. Syarwani Kastan (Sirojuddin, 2015)

Pada pendidikan non formal, diantaranya: Syekh H. Ahmad Royani (Pesayangan), Syekh H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Sekumpul), K.H. Muhammad Syukeri Unus (Antasan Senior), K.H. Husen Dahlan (Keraton), K.H. Semman Mulia (Guru Padang), K.H. Muhammad Romli (Keraton). Pada pendidikan informal: Ayahnya, Ustadz Ahmad Ghazali bin Syekh Ahmad Marzuqi Ibunya, Aliyyatul Makkiyah binti H. M. Rois

Para habaib dan masyayikh yang mengijazahkan sanad keilmuan, diantaranya: Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki (Mekkah), Habib Abu Bakar Basirih (Banjarmasin), Habib Muhammad bin Ibrahim Al-Ahdal (Mekkah), Habib M. Anis bin Alwi bin Ali Al-Habsyi (Solo), Habib Hamid bin Alwi Al-Kaf Al-Banjari Al-Makki (Mekkah), Habib Muhsin bin Husin Al-Haddad (Solo), Habib Abdullah bin Abu Bakar Al-Attas Al-Habsyi (Mekkah), Habib Muhammad bin Abdullah bin Shaleh Al-Muhdhar (Mekkah), Habib Abu Bakar bin Abdullah Al-Attas (Pekalongan), Habib Abdurrahman bin Idrus Al-Jufri

(Pekojan-Jakarta), Syekh H. Muhammad bin Ismail Zein Al-Yamani, K.H. Ahmad Syarwani Zuhri (Balikpapan), K.H. Abror Dahlan (Sampit), K.H. Ahmad Jamhuri Al-Banjari Al-Makki, K.H. Ahmad Mursyidi Betawi (Jakarta) (Sirojuddin, 2015)

##### **5. Kontribusinya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam**

K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari diketahui lebih banyak berkontribusi pada bidang perkembangan lembaga pendidikan Islam non formal berupa majelis taklim dan pembuatan karya tulis ilmiah. Pada ketika ayahnya (Ustadz Ahmad Ghazali) mengalami sakit hingga wafat, ia yang waktu itu baru menduduki bangku kelas III Tsanawiyah (Wustha) di Pondok Pesantren Darussalam Martapura yakni sekitar tahun 1989 M (umurnya sekitar 19 tahun) dan dikenal sebagai sosok pemuda yang tergolong cerdas dan jenius, sudah mampu menggantikan dan meneruskan perjuangan ayahnya dalam menyebarkan ilmu agama melewati majelis taklim (pengajian) yang dipimpin ayahnya waktu itu. Hanya ia yang pada waktu itu diberi izin oleh ayahnya untuk memberikan pelajaran di majelis taklim pimpinan ayahnya.

Pada masa itu majelis taklim ayahnya bertempat di rumah yang dibangun oleh datunya yaitu Syekh Muhammad Kasyful Anwar (rumah yang penuh berkah yang tiada hari tanpa dibacakan ilmu) Semenjak tahun 1994 hingga sekarang majelis taklim itu telah berpindah tempat yaitu bertempat di Mushalla dekat dengan kubah Syekh Muhammad Kasyful Anwar yang diberi nama Raudhatul Anwar.

Selain itu, ia juga telah banyak menyusun beberapa buah kitab yang terhitung lebih dari 40 buah kitab dan telah diajarkannya. Berikut di antaranya: *Tasywiq Al-Khillan Fi Fadhiilah Qiraa'ah Al-Quran*, *Tarjamah Qashiidah Riyaadhah Ash-Shibyaan Li Al-Jamaal Ar-Ramlil Fi Tarbiyah Al-Awlaad*, *Dhiyaa' Al-Anwaar Fi Fadhiilah Asmaa' Ahl Badr*, *An-Nafahaat Al-Ilahiyyah Fi Maulid Khair Al-Bariyyah*, *Dhaur As-Siraaj Fi Qissah Al-Israa' Wa Al-Mi'raaj*, *An-Nuur Al-Burhaanii Fi Ta'riifi Al-Manaaqib Wa Al-Walii*, *Lawami' Al-Ilhaam Fi Tarjamah Manzhuumah Aqiidah Al-'Awwaam*, *Ar-Risaalah Al-Mufiidah Li As-Saalik Thariiqa Al-Aakhiirah* (Sirojuddin, 2015).

##### **6. Pemikiran K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari tentang Doa Wasiat Syekh Samman Al-Madani**

K.H. Munawwar Al-Banjari selaku guru mursyid (pembimbing) dalam mengamalkan tarekat Sammaniyyah menjelaskan, bahwa agar mendapatkan fadilat (keutamaan) doa yang diwasiatkan Syekh Samman Al-Madani ini harus juga disertai dengan mujahadah (berusaha keras) meneladani nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa ini pada kehidupan sehari-hari. K.H. Munawwar Al-Banjari pun lanjut menjelaskan, di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil (diamalkan) dalam doa yang diwasiatkan Syekh Samman Al-Madani ini adalah:

- a. Pada bait doa pertama (*Allahummaghfir li ummati sayyidina Muhammad*) dapat kita ambil pelajaran, bahwa kita harus meneladani sifat pemaaf terhadap semua kesalahan umat Rasulullah SAW.
- b. Pada bait doa kedua (*Allahummarham ummata sayyidina Muhammad*) dapat kita ambil pelajaran, bahwa kita harus meneladani sifat kasih sayang terhadap semua umat Rasulullah SAW.
- c. Pada bait doa ketiga (*Allahummastur ummata sayyidina Muhammad*) dapat kita ambil pelajaran, bahwa kita harus meneladani perilaku menjaga lisan (jangan sampai) membuka keaiban atau kekurangan umat Rasulullah SAW.
- d. Pada bait doa keempat (*Allahummajbur ummata sayyidina Muhammad*) dapat kita ambil pelajaran, bahwa kita harus meneladani perilaku berbuat baik kepada umat Rasulullah SAW (Munawwar Al-Banjari, 2023)

Penjelasan atau pemikiran K.H. Munawwar Al-Banjari ini didukung oleh dalil berupa perkataan Syekh Zainuddin bin Ali Al-Malibari dalam syairnya:

مَنْ لَمْ يَكُنْ فِي بَدْءِ أَمْرِ جَاهِدًا \* لَمْ يَلْقَ مِنْ هَذِي الطَّرِيقَةِ خَرَدًا

*"Siapa yang tidak bermujahadah (berusaha keras membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan memperbaiki dirinya dengan akhlak yang terpuji) pada permulaan perkaranya niscaya ia tidak akan mendapat jalan makrifat kepada Allah SWT"* (Munawwar Al-Banjari, 2005)

## 7. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Doa Wasiat Syekh Samman Al-Madani Menurut Pemikiran K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari

Pada pembahasan ini, penulis akan berusaha memaparkan dengan jelas terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa yang diwasiatkan Syekh Samman Al-Madani berdasarkan pemikiran K.H. Munawwar Al-Banjari.

### Doa Bait Pertama

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةٍ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

*"Ya Allah mohon ampunilah (dosa) umat pemimpin kami Nabi Muhammad SAW".*

K.H. Munawwar Al-Banjari menjelaskan, bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa bait pertama ini adalah meneladani sifat pemaaf kepada semua umat Rasulullah SAW. Akan tetapi, menurut penulis, pemikiran K.H. Munawwar Al-Banjari ini kiranya perlu digambarkan secara lebih luas lagi dilihat dari segi nilai l'tiqodiyah, Amaliyah dan Khuluqiyahnya, agar kiranya si pembaca dapat memahami lebih jauh terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa bait pertama ini. Berikut ini tabel gambarannya:

Tabel 1 Gambaran Nilai Pendidikan Islam Doa Bait Pertama

| No | Nilai Pendidikan Islam | Gambaran Nilai Pendidikan Islam |
|----|------------------------|---------------------------------|
|----|------------------------|---------------------------------|

|   |                   |                                                                              |
|---|-------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Nilai I'tiqodiyah | Meyakini bahwa Allah SWT memiliki sifat <i>Al-Ghaffaar</i> (Maha Pengampun). |
| 2 | Nilai Amaliyah    | Memperbuat ibadah berdoa dan beristighfar.                                   |
| 3 | Nilai Khuluqiyah  | Meneladani pemaaf.                                                           |

### Doa Bait Kedua

اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

*"Ya Allah mohon rahmatilah (kasih sayangilah) umat pemimpin kami Nabi Muhammad SAW".*

K.H. Munawwar Al-Banjari menjelaskan, bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa bait kedua ini adalah meneladani sifat kasih sayang terhadap semua umat Rasulullah SAW. Akan tetapi, menurut penulis, pemikiran K.H. Munawwar Al-Banjari ini kiranya perlu digambarkan secara lebih luas lagi dilihat dari segi nilai I'tiqodiyah, Amaliyah dan Khuluqiyahnya, agar kiranya si pembaca dapat memahami lebih jauh terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa bait kedua ini. Berikut ini tabel gambarannya:

Tabel 2 Gambaran Nilai Pendidikan Islam Doa Bait Ketiga

| No | Nilai Pendidikan Islam | Gambaran Nilai Pendidikan Islam                                                                                |
|----|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Nilai I'tiqodiyah      | Meyakini bahwa Allah SWT memiliki sifat <i>Ar-Rahmaan</i> (Maha Pemurah) dan <i>Ar-Rahim</i> (Maha Penyayang). |
| 2  | Nilai Amaliyah         | Bersedekah kepada yang membutuhkan                                                                             |
| 3  | Nilai Khuluqiyah       | Meneladani kasih sayang.                                                                                       |

### Doa Bait Ketiga

اللَّهُمَّ اسْكُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

*"Ya Allah mohon tutupilah (kekurangan) umat pemimpin kami Nabi Muhammad SAW".*

K.H. Munawwar Al-Banjari menjelaskan, bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa bait ketiga ini adalah meneladani perilaku menjaga lisan untuk tidak membuka (membicarakan) keaiban atau kekurangan umat Rasulullah SAW. Akan tetapi, menurut penulis, pemikiran K.H. Munawwar Al-Banjari ini kiranya perlu digambarkan secara lebih luas lagi dilihat dari segi nilai I'tiqodiyah, Amaliyah dan Khuluqiyahnya, agar kiranya si pembaca dapat memahami lebih jauh terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa bait ketiga ini. Berikut ini tabel gambarannya:

Tabel 3 Gambaran Nilai Pendidikan Islam Doa Bait Ketiga

| No | Nilai Pendidikan Islam | Gambaran Nilai Pendidikan Islam                                            |
|----|------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Nilai I'tiqodiyah      | Meyakini bahwa Allah SWT memiliki sifat <i>As-Sittiir</i> (Maha Menutupi). |
| 2  | Nilai Amaliyah         | Menjaga lidah jangan sampai menggibah                                      |
| 3  | Nilai Khuluqiyah       | Meneladani pendiam.                                                        |

### Doa Bait Keempat

اللَّهُمَّ اجْبُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

*"Ya Allah mohon tamballah (kekurangan) umat pemimpin kami Nabi Muhammad SAW".*

K.H. Munawwar Al-Banjari menjelaskan, asal makna dari kalimat "ujbur" tersebut adalah mohon tamballah, maksudnya mohon perbaikilah. Jadi menurut K.H. Munawwar Al-Banjari, nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa bait keempat ini adalah meneladani perilaku berbuat baik kepada umat Rasulullah SAW. Akan tetapi, menurut penulis, pemikiran K.H. Munawwar Al-Banjari ini kiranya perlu digambarkan secara lebih luas lagi dilihat dari segi nilai I'tiqodiyah, Amaliyah dan Khuluqiyahnya, agar kiranya si pembaca dapat memahami lebih jauh terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa bait keempat. Berikut ini tabel gambarannya:

Tabel 4 Gambaran Nilai Pendidikan Islam Doa Bait Keempat

| No | Nilai Pendidikan Islam | Gambaran Nilai Pendidikan Islam                                           |
|----|------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Nilai I'tiqodiyah      | Meyakini bahwa Allah SWT memiliki sifat <i>Al-Jabbaar</i> (Maha Memaksa). |
| 2  | Nilai Amaliyah         | Menuntut ilmu                                                             |
| 3  | Nilai Khuluqiyah       | Mengamalkan sifat sabar                                                   |

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam doa yang diwasiatkan Syekh Samman Al-Madani menurut pemikiran K.H. Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari secara terperinci ada tiga belas nilai yang penulis kelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan sudut pandangnya sebagai berikut: a) Nilai Pendidikan I'tiqodiyah: Beriman kepada Allah *Al-Ghaffaar*, *Ar-Rahmaan* dan *Ar-Rahiim*, *As-Sittiir*, dan *Al-Jabbaar*. b) Nilai Pendidikan Amaliyah: Beristighfar kepada Allah SWT, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, menjauhi gibah, dan menuntut ilmu. c) Nilai Pendidikan Khuluqiyah: Bersifat pemaaf, kasih sayang, pendiam, dan sabar.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: Bagi lembaga pendidikan Islam, hendaknya penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya untuk lebih mendalam

mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sejarah hidup Syekh Samman Al-Madani dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan sesuai dengan bidangnya yaitu pendidikan agama Islam fokus sejarah kebudayaan Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

### Sumber Jurnal:

- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali". *Raudhah*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Amalia, Tita dan Hudaidah. "Peranan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani Sebagai Ulama Bebas dalam Proses Internalisasi Islam di Palembang". *Fajar Historia*, Vol. 6, No. 1, Juni 2022.
- Jannah, Raudatun. "Peran Tarekat Sammaniyah dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang". Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, 2014.
- Pito, Abdul Haris. "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an". *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2019.

### Sumber Buku:

- Abadi, Muhammad Syamsulhaq Al-'Azhim. *Awn Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, juz XI. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2019.
- Abdurrahman. *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*. Medan: CV. Pusedikra MJ, 2020.
- Al-Banjari, Munawwar. *Nafhatu Al-Rahmân*. Martapura: Putra Sahara Offset, 2015.
- An-Naqari, Abdus Salam. *Al-Isyaarah Ilaa Ba'dh Muallafaat Saadaatinaa Al-Banaajirah Wa Qabs Min As-Siyar Wa At-Taraajim Al-Mukhtasharah*. Paser: Pondok Pesantren Datu Isma'il, 2020.
- Hanafi, Halid, La Adu dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Saleh, A. Fauzan. *Tarekat Sammaniyah di Bumi Serambi Mekkah*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010.
- Sirojuddin, Ahmad. *Biografi Guru Kubah: Salah Seorang Penerus Dakwah Arsyadiyah dan Anwariyah*. Martapura: Putra Sahara Offset, 2015.